



## Rendahnya Motivasi dan Disiplin Belajar Peserta Didik di SMA Pekanbaru serta Minimnya Pengelolaan Sosioemosional

Adi Nurmansyah<sup>1</sup>, Gustia Nurul 'Ain<sup>2</sup>, Harby<sup>3</sup>, Nicken Octavia<sup>4</sup>, Rahmad Refaldy<sup>5</sup>,  
Rahmatul Khusna<sup>6</sup>, Ade Irma<sup>7\*</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [12411314965@students.uin-suska.ac.id](mailto:12411314965@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [12411320062@students.uin-suska.ac.id](mailto:12411320062@students.uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>,  
[12411314940@students.uin-suska.ac.id](mailto:12411314940@students.uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>, [12411321261@students.uin-suska.ac.id](mailto:12411321261@students.uin-suska.ac.id)<sup>4</sup>,  
[12411312675@students.uin-suska.ac.id](mailto:12411312675@students.uin-suska.ac.id)<sup>5</sup>, [12411321277@students.uin-suska.ac.id](mailto:12411321277@students.uin-suska.ac.id)<sup>6</sup>,  
[ade.irma@uin-suska.ac.id](mailto:ade.irma@uin-suska.ac.id)<sup>7\*</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received December 12, 2025

Revised December 14, 2025

Accepted December 19, 2025

#### Keywords:

Learning Motivation,  
Discipline, Socio-Emotional,  
Student Behavior, High School.

### ABSTRACT

*This study investigates the underlying factors behind students' low learning motivation and weak discipline, as well as the limited socio-emotional management practices in a senior high school in Pekanbaru, Riau. Using a descriptive qualitative design, the research collected data through classroom observations, in-depth interviews with teachers, school documentation, and an extensive review of literature related to learning motivation, Social Emotional Learning (SEL), and behavior modification. Data were processed through the stages of reduction, display, and conclusion drawing. The results indicate that insufficient emotional regulation skills, the absence of structured SEL initiatives, ineffective reinforcement systems, and excessive smartphone use significantly diminish students' motivation and discipline. Problematic behaviors—such as bullying, refusal to follow instructions, and poor self-control—further hinder the learning climate. Limited socio-emotional support also restricts students' ability to build intrinsic motivation and consistent study routines. The study underscores the necessity of integrating SEL and behavior modification strategies to strengthen students' engagement, behavioral consistency, and overall academic quality.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received December 12, 2025

Revised December 14, 2025

Accepted December 19, 2025

#### Keywords:

Motivasi Belajar, Kedisiplinan,  
Sosioemosional, Perilaku  
Siswa, Sekolah Menengah Atas

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya motivasi serta disiplin belajar peserta didik, sekaligus menelaah minimnya pengelolaan aspek sosioemosional di salah satu SMA di Pekanbaru, Riau. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui observasi lapangan, wawancara guru, analisis dokumentasi sekolah, serta telaah literatur terkait motivasi belajar, Social Emotional Learning (SEL), dan strategi modifikasi perilaku. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan regulasi emosi, tidak adanya program SEL, ketiadaan sistem penguatan perilaku, serta penggunaan gawai yang tidak terkontrol menjadi faktor utama yang menurunkan motivasi dan



kedisiplinan siswa. Perilaku negatif seperti bullying, perlawanan terhadap guru, serta lemahnya kontrol diri juga turut menghambat suasana pembelajaran. Kurangnya dukungan sosioemosional membuat siswa sulit membangun motivasi intrinsik maupun kebiasaan belajar yang teratur. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan SEL dan modifikasi perilaku untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Ade Irma

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

[ade.irma@uin-suska.ac.id](mailto:ade.irma@uin-suska.ac.id)

---

**PENDAHULUAN**

Motivasi dan disiplin belajar merupakan dua elemen utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan, khususnya bagi siswa SMA yang sedang berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang cepat berubah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar sering terjadi pada sekolah yang belum memberikan perhatian memadai terhadap perkembangan aspek sosioemosional peserta didik. Beragam literatur mengenai motivasi belajar menegaskan bahwa kecerdasan emosional, kemampuan mengendalikan diri, serta kesadaran akan emosi diri dan orang lain sangat berpengaruh terhadap minat dan konsistensi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tanpa pengembangan kecerdasan emosional, siswa mudah kehilangan fokus, tidak mampu mempertahankan komitmen akademik, dan cenderung menunda penyelesaian tugas.

Kajian mengenai Pembelajaran Sosial Emosional (Social Emotional Learning/SEL) menunjukkan bahwa lima kompetensi inti—self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, dan responsible decision-making—memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku belajar dan meningkatkan prestasi akademik. Sejumlah meta-analisis membuktikan bahwa implementasi SEL mampu mendorong peningkatan nilai akademik, menekan perilaku menyimpang, memperkuat karakter, serta meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Namun, hasil observasi di sekolah tempat penelitian ini dilakukan menunjukkan bahwa konsep SEL belum diterapkan secara sistematis, baik dalam pembelajaran kelas maupun dalam pengelolaan perilaku siswa. Akibatnya, perkembangan sosial dan emosional siswa tidak terpantau secara komprehensif.

Penelitian lain mengenai dinamika emosi dan perilaku siswa juga menyatakan bahwa aktivitas belajar berbasis kerja sama, interaksi yang sehat, dan latihan pengendalian emosi dapat meningkatkan keaktifan serta motivasi siswa. Namun temuan lapangan menunjukkan hal sebaliknya: siswa terlihat kurang berpartisipasi, kurang memiliki inisiatif, dan sulit mengendalikan emosinya ketika menghadapi tekanan akademik. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara hasil penelitian mengenai efektivitas SEL dan kenyataan bahwa sekolah belum menerapkan pendekatan tersebut.

Selain itu, penelitian mengenai modifikasi perilaku menjelaskan bahwa teknik seperti reinforcement dan token economy efektif membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta



kepatuhan siswa. Melalui pemberian reward, pembiasaan perilaku, dan penerapan konsekuensi yang konsisten, guru dapat meningkatkan perilaku belajar positif. Meski demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah belum menerapkan modifikasi perilaku secara terstruktur. Guru lebih banyak menggunakan teguran verbal tanpa dukungan sistem penguatan jangka panjang, sehingga perilaku seperti keterlambatan, tidak mengumpulkan tugas, hingga enggan mengikuti pembelajaran menjadi sulit dikendalikan.

Literatur juga menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang menyediakan dukungan emosional dan aturan perilaku yang jelas. Ketika hal tersebut tidak tersedia, perilaku negatif seperti bullying, konflik antarsiswa, ketidaksopanan, serta penyalahgunaan gawai akan lebih mudah muncul. Guru di sekolah tempat penelitian ini mengonfirmasi maraknya tindakan perundungan, rendahnya sikap hormat terhadap guru, serta lemahnya kontrol diri siswa terhadap penggunaan gawai selama pembelajaran.

Kondisi lapangan yang dikombinasikan dengan temuan berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya motivasi dan disiplin belajar siswa bukan hanya disebabkan oleh faktor internal siswa, tetapi mencerminkan lemahnya manajemen sosioemosional dan tidak adanya sistem pembentukan perilaku yang konsisten di sekolah. Padahal, integrasi antara SEL dan strategi modifikasi perilaku telah terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik, membantu siswa mengatur diri, serta menumbuhkan kebiasaan belajar yang positif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian berjudul *Rendahnya Motivasi dan Disiplin Belajar Peserta Didik serta Minimnya Pengelolaan Sosioemosional di Salah Satu Sekolah di Pekanbaru, Riau* menjadi relevan dan penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya motivasi dan disiplin siswa sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya penerapan pendekatan sosioemosional serta strategi modifikasi perilaku guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai faktor rendahnya motivasi belajar, lemahnya disiplin, serta kurang optimalnya pengelolaan sosioemosional peserta didik di salah satu SMA di Pekanbaru. Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti dalam mengamati fenomena secara langsung sesuai kondisi nyata di sekolah, serta relevan dengan karakteristik penelitian tentang kecerdasan emosional, Social Emotional Learning (SEL), dan strategi modifikasi perilaku yang banyak dibahas dalam studi terdahulu. Metode ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika perilaku siswa secara holistik.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi lapangan dan studi literatur. Studi lapangan mencakup observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencermati perilaku siswa secara langsung, seperti tingkat partisipasi, pola ketidaksiplinan, penggunaan gawai, serta interaksi sosial di lingkungan kelas. Penggunaan teknik observasi sesuai dengan literatur yang menekankan pentingnya melihat perkembangan emosi dan perilaku dalam konteks nyata.

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru mata pelajaran dan wali kelas guna menggali informasi mengenai motivasi belajar siswa, perilaku sehari-hari, kedisiplinan, serta



upaya sekolah dalam mendukung perkembangan emosional peserta didik. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan keluwesan kepada peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan guru secara lebih mendalam, sejalan dengan praktik penelitian tentang SEL dan perilaku siswa.

Dokumentasi diperoleh dari data kehadiran siswa, rekap tugas, laporan pelanggaran, serta arsip kegiatan sekolah. Dokumen tersebut berperan memperkuat hasil observasi dan wawancara, sekaligus memberikan gambaran pola perilaku siswa dalam rentang waktu tertentu. Teknik dokumentasi ini selaras dengan metode yang digunakan dalam penelitian mengenai disiplin, token economy, dan penguatan perilaku.

Selain data lapangan, penelitian juga dilengkapi dengan kajian literatur terhadap delapan artikel ilmiah yang membahas motivasi belajar, kecerdasan emosional, SEL, pembiasaan perilaku, serta strategi modifikasi perilaku. Studi literatur dilakukan untuk membandingkan hasil temuan dengan penelitian sebelumnya sekaligus mengidentifikasi kerangka teoretis yang mendukung analisis permasalahan di sekolah.

Analisis data mengikuti model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilih serta menyederhanakan informasi penting dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi agar hubungan antara motivasi, disiplin, dan kondisi sosioemosional siswa dapat terlihat secara jelas. Kesimpulan kemudian dirumuskan melalui integrasi temuan lapangan dengan teori dalam literatur, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif terkait penyebab rendahnya motivasi dan disiplin belajar serta lemahnya pengelolaan sosioemosional di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah, tampak bahwa motivasi belajar siswa berada pada tingkat yang memprihatinkan. Banyak siswa tidak menunjukkan dorongan dari dalam diri untuk belajar, kurang antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, dan sering enggan menyelesaikan tugas. Sejalan dengan berbagai penelitian tentang kecerdasan emosional, kemampuan memahami dan mengelola emosi berperan besar dalam mendorong motivasi belajar. Ketika kemampuan tersebut lemah, siswa cenderung mudah terdistraksi dan memilih aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

Penelitian terkait motivasi juga menekankan bahwa motivasi intrinsik tidak akan terbentuk tanpa kondisi emosional yang matang. Hal ini terlihat pada siswa yang kesulitan menghadapi tekanan akademik, tidak mampu mengatur respons emosional ketika menemui kesulitan, serta mudah menyerah saat menghadapi materi yang dianggap rumit. Situasi ini menunjukkan bahwa persoalannya tidak sekadar terkait kemampuan akademik, tetapi berkaitan erat dengan aspek emosional yang belum berkembang.

Dalam konteks tersebut, Social Emotional Learning (SEL) menjadi pendekatan penting yang relevan. SEL berfokus pada pengembangan kesadaran diri, kemampuan mengelola diri, kemampuan memahami orang lain, keterampilan berhubungan sosial, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kompetensi ini terbukti mendukung keberhasilan belajar dan membantu mengurangi perilaku bermasalah. Namun, observasi lapangan menunjukkan bahwa sekolah belum menerapkan SEL secara sistematis dalam proses pembelajaran.



Kondisi di sekolah menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan praktik. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa penerapan SEL dapat meningkatkan prestasi akademik dan kualitas perilaku karena siswa dengan regulasi diri yang baik cenderung lebih fokus dan mampu berinteraksi secara positif. Tanpa adanya implementasi SEL, siswa terlihat kurang terlibat, mudah terganggu oleh penggunaan gawai, dan sering menunjukkan perilaku impulsif.

Literatur juga menegaskan pentingnya pembelajaran kolaboratif berbasis sosioemosional, seperti kerja kelompok dan refleksi diri, dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Namun, kegiatan tersebut tidak ditemukan dalam rutinitas pembelajaran di sekolah ini. Pembelajaran masih bersifat satu arah, minim dialog, dan kurang memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial serta kemampuan mengelola emosi.

Faktor lain yang memperburuk rendahnya motivasi belajar adalah penggunaan gawai yang tidak terkontrol. Siswa dengan regulasi diri yang rendah cenderung mengalami kesulitan memisahkan waktu belajar dari hiburan digital. Observasi menunjukkan bahwa banyak siswa tetap bermain gawai meski sudah diperingatkan, bahkan ada yang menolak memasuki kelas untuk melanjutkan aktivitas di ponselnya.

Disiplin belajar siswa juga terbilang sangat rendah. Banyak siswa datang terlambat, bolos tanpa alasan jelas, masuk kelas seenaknya, dan sering tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Kajian tentang pembentukan perilaku menunjukkan bahwa disiplin membutuhkan adanya penguatan perilaku secara konsisten. Tanpa mekanisme tersebut, perilaku tidak disiplin sulit diubah.

Teknik seperti *token economy* telah terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan dan motivasi ketika diterapkan secara teratur. Namun, sekolah tidak menerapkan sistem penghargaan atau reward tersebut. Guru hanya memberikan teguran verbal, yang biasanya tidak menghasilkan perubahan perilaku jangka panjang. Akibatnya, perilaku negatif siswa terus berulang.

Selain itu, sekolah tidak memiliki struktur perilaku yang jelas. Penelitian mengenai pembiasaan menunjukkan bahwa disiplin hanya dapat dibentuk melalui aturan yang konsisten. Ketika aturan tidak ditegakkan dengan tegas, siswa lebih mungkin bertindak impulsif. Hal ini terlihat pada siswa kelas atas yang menunjukkan resistensi tinggi terhadap arahan guru.

Permasalahan lain yang muncul adalah perilaku sosial yang negatif, seperti tindakan mengejek, perilaku agresif, dan bullying. Studi mengenai dinamika perilaku siswa menunjukkan bahwa lingkungan belajar tanpa dukungan emosional yang cukup cenderung menimbulkan perilaku bermasalah. Guru juga mengonfirmasi bahwa siswa sering menunjukkan sikap tidak sopan dan melawan teguran.

Minimnya interaksi sosial positif juga terkait dengan ketiadaan program SEL yang mendorong kerja sama, empati, dan komunikasi efektif. Keterampilan sosial tidak tumbuh begitu saja, tetapi perlu dilatih melalui aktivitas kelompok. Tidak adanya kegiatan semacam ini membuat keterampilan sosial siswa tidak berkembang dan rentan menimbulkan konflik.

Tingginya mobilitas Siswa banyak yang sering berpindah sekolah menunjukkan bahwa iklim belajar tidak cukup suportif secara emosional. Kondisi lingkungan semacam itu membuat siswa sulit beradaptasi dan memunculkan perilaku yang tidak stabil serta tidak konsisten.





Secara keseluruhan, rendahnya motivasi dan disiplin belajar siswa merupakan gambaran dari masalah yang lebih mendasar, yaitu ketiadaan pengelolaan sosioemosional yang efektif serta tidak adanya penerapan strategi modifikasi perilaku secara berkelanjutan. Tanpa fondasi emosional dan aturan perilaku yang jelas, siswa tidak mampu membangun motivasi intrinsik atau kebiasaan belajar yang baik.

Oleh karena itu, pembahasan ini menunjukkan bahwa minimnya pengelolaan sosioemosional dan absennya strategi penguatan perilaku merupakan akar utama masalah siswa. Diperlukan implementasi SEL yang terstruktur, pelatihan bagi guru, sistem penghargaan yang konsisten, serta pembiasaan perilaku positif untuk meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, dan kualitas hubungan sosial siswa.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa rendahnya motivasi dan disiplin belajar siswa di salah satu SMA di Pekanbaru sangat dipengaruhi oleh kurangnya pengelolaan aspek sosioemosional serta ketiadaan strategi modifikasi perilaku yang sistematis. Siswa belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola emosi, mengatur diri, dan membangun hubungan sosial yang positif, sehingga mudah terdistraksi oleh gawai, pasif dalam pembelajaran, dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas akademik. Tidak adanya program *Social Emotional Learning* (SEL) berdampak pada meningkatnya perilaku bermasalah, seperti bullying, ketidakpatuhan terhadap guru, dan konflik antar siswa. Selain itu, ketiadaan sistem reinforcement dan pemberian konsekuensi yang konsisten membuat perilaku disiplin sulit terbentuk. Berbagai kajian menunjukkan bahwa SEL dan modifikasi perilaku mampu meningkatkan motivasi, regulasi diri, dan kebiasaan belajar yang sehat. Karena itu, sekolah perlu menerapkan kedua pendekatan tersebut agar tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif, suportif, dan mampu mendukung perkembangan akademik maupun karakter peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asdhar, H., & Yoenanto, N. H. (2020). *Pengembangan kompetensi sosial emosional dalam pembelajaran*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 12(2), 115–125.
- Baroroh, F., & Karim, A. (2021). *Penerapan token economy dalam meningkatkan perilaku belajar siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar, 9(1), 33–45.
- Dwi Isnaini, N., Fitriani, Y., & Lestari, D. (2023). *Implementasi penguatan positif dalam meningkatkan disiplin peserta didik*. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(1), 65–76.
- Haztika, J., & Yoenanto, N. H. (2020). *Pentingnya kecerdasan emosional dalam pembelajaran abad 21*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(3), 121–129.
- Nurin, S. (2022). *Pengembangan pendekatan sosial emosional dalam pembelajaran sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Madrasah, 11(2), 88–101.
- Sari, P. A. (2018). *Hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar*. Jurnal Konseling dan Psikologi, 5(1), 44–52.
- Sudarman, S. (2019). *Modifikasi perilaku: Teori dan penerapannya dalam pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliani, R. (2021). *Strategi perubahan perilaku melalui reinforcement dalam lingkungan sekolah*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 6(2), 77–89.